

BAB 2

TINJAUAN KASUS

2.1 Konsep Edukasi Kesehatan

2.1.1 Pengertian Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan adalah salah satu bentuk model promosi kesehatan yang secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat merubah perilaku kearah yang lebih sehat (Dyna et al., 2024). Edukasi kesehatan adalah proses mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan yang mempengaruhi kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya. Indonesia merumuskan pengertian edukasi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat agar mereka dapat menolong diri nya sendiri serta mengembangkan kegiatan bersumber daya masyarakat sesuai sosial budaya setempat dan didukung oleh kebijakan publik yang berwawasan kesehatan (Marlina et al., 2021).

Edukasi kesehatan adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu atau masyarakat dalam mencapai dan mempertahankan tingkat kesehatan yang optimal. Pada konteks ini, edukasi kesehatan tidak hanya mencakup penyampaian informasi medis, tetapi juga melibatkan upaya untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan dan cara cara untuk mempromosikan perilaku sehat. Pendekatan edukasi kesehatan melibatkan interaksi antara penyedia informasi kesehatan, seperti tenaga kesehatan atau lembaga pendidikan, dengan individu atau masyarakat yang

menjadi sasaran. Selain itu, edukasi kesehatan juga bertujuan untuk memberdayakan individu agar dapat membuat keputusan informasi yang tepat terkait dengan kesehatan mereka sendiri, mendorong perilaku preventif, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. (Ferdian et al., 2024).

2.1.2 Tujuan Edukasi Kesehatan

Tujuan edukasi kesehatan adalah terbentuknya perubahan perilaku ke arah yang positif pada setiap orang dan juga pada kelompok masyarakat. Pelaksanaan kegiatan edukasi kesehatan dapat diterapkan melalui berbagai cara, salah satunya dalam bentuk penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dalam bidang kesehatan adalah rangkaian proses memberikan informasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat (Muchtar et al., 2023).

Menurut Undang-Undang Kesehatan No. 23 maupun WHO tujuan edukasi, yakni : Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat Kesehatan baik fisik, mental dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun secara social, pendidikan kesehatan disemua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program Kesehatan lainnya. Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh untuk meningkatkan derajat kesehatan seseorang dengan cara meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya itu sendiri (Wulandari, 2023).

2.1.3 Metode Edukasi

Metode edukasi kesehatan merupakan pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan untuk penyampaian pesan kepada sasaran pendidikan kesehatan yaitu individu, kelompok atau keluarga, dan masyarakat. macam-macam metode

pembelajaran dalam pendidikan Kesehatan sebagai berikut :(Indah Ningsih, 2025):

a. Metode edukasi Individual

Metode edukasi individual pada pendidikan kesehatan digunakan untuk membina perilaku baru serta membina perilaku individu yang mulai tertarik pada perubahan perilaku sebagai proses inovasi. Metode pendidikan individual yang biasa digunakan adalah bimbingan dan penyuluhan, konsultasi pribadi, serta wawancara.

b. Metode edukasi kelompok

Dalam memilih metode edukasi kelompok, harus mengingat besarnya kelompok sasaran serta tingkat pendidikan formal pada sasaran. Untuk kelompok yang besar, metodenya akan lain dengan kelompok yang kecil. Efektivitas suatu metode akan tergantung pula pada besarnya sasaran Pendidikan.

c. Metode edukasi massa

Metode edukasi massa digunakan pada sasaran yang bersifat massal yang bersifat umum dan tidak membedakan sasaran dari umur, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan. Edukasi kesehatan dengan menggunakan metode edukasi massa tidak dapat diharapkan sampai pada terjadinya perubahan perilaku, namun mungkin hanya mungkin sampai tahap sadar (awareness). Beberapa bentuk metode edukasi massa adalah ceramah umum, pidato, simulasi, artikel di majalah, film cerita dan papan reklame.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan rentang usia 12- 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan baik dari aspek fisik maupun psikisnya. Dan masa remaja awal adalah masa paling rawan bagi remaja dalam menentukan keseimbangan emosinya. (Rahmawati & Ghasya, 2024).

Remaja adalah orang yang telah mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, terdiri dari masa remaja awal, remaja tengah, dan remaja akhir. Ini adalah periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, emosional, dan kognitif yang disebut sebagai masa remaja (Rahmawati, et al., 2023).

Remaja sebagai masa tumbuh kembang setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentan usia 12-24 tahun. Masa remaja dari sisi psikologis merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kekanak-kanakan ke masa dewasa yang diawali dengan pubertas. Pada masa ini terjadi berbagai perubahan, baik dari segi fisik, social, maupun emosional yang diawali dengan datangnya haid (perempuan) dan mimpi basah pertama (laki-laki) remaja (adolensence) berasal dari Bahasa latin yang berarti tumbuh kearah kematangan (Ayuni et al., 2022).

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius, karena remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi, dimana mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Masa remaja

merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang (Utaminings et al., 2024).

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut (Hasanah et al., 2025). Ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa, yaitu :

1. Remaja awal (*Early adolescence*)

Tingkatan usia remaja yang pertama yaitu remaja usia 10-12 tahun, pada masa ini remaja masih merasa heran terhadap perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan dorongan yang mengikuti perubahan tersebut. Pada tahap ini, umumnya remaja awal berada di masa sekolah menengah pertama (SMP). Keistimewaan yang terjadi pada fase ini adalah remaja tengah berubah fisiknya dalam kurun waktu yang singkat.

2. Remaja tengah (*Middle adolescence*)

Tingkatan usia remaja selanjutnya yaitu remaja pertengahan. Pada tahap ini, yaitu remaja usia 13-15 tahun. Masa ini remaja cenderung bingung dalam menentukan keputusan, sehingga pada masa ini remaja membutuhkan kehadiran teman.

3. Remaja Akhir (*Late adolescence*)

Pada tahap ini yaitu remaja usia 16-19 tahun, pada masa ini remaja memiliki minat yang lebih mantab, munculnya ego untuk bersama dengan orang

lain mencari pengalaman baru dan identitas seksual mulai terbentuk dan menetap serta terjadi banyak perubahan besar pada diri remaja.

2.2.3 Karakteristik Remaja

Remaja merupakan fase dalam rentang kehidupan yang dinamik, karena banyak masalah yang dihadapi remaja baik dengan diri maupun dengan lingkungan. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan mempengaruhi pencarian jati diri, cenderung memberontak, tidak stabil, minat mudah berubah, mudah dipengaruhi trend, konflik dengan keluarga, dorongan ingin mencoba hal baru, keingintahuan yang tinggi, pergaulan intens dengan peer group, dan membentuk peer group (Fitri & Asra, 2023).

Menurut (Mahardika et al., 2024) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja meliputi aspek:

1. Perkembangan Fisik

Seksual Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, dan munculnya ciri-ciri seks sekunder dan seks primer.

2. Perkembangan Psikososial

Dalam perkembangan sosial remaja mulai memisahkan diri dari orangtua memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

3. Perkembangan Kognitif

Ditinjau dari perkembangan kognitif, remaja secara mental telah berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak.

4. Perkembangan Emosional

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

5. Perkembangan Moral

Remaja berada dalam tahap berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya maka tidak heranlah jika diantara remaja masih banyak yang melakukan pelecehan terhadap nilai-nilai seperti tawuran, minum minuman keras dan hubungan seksual diluar nikah.

6. Perkembangan Kepribadian

Fase remaja merupakan saat yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian. Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Remaja adalah seseorang yang tumbuh menjadi dewasa mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Dimana remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar dan sedang mengalami proses perkembangan sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Mahardika et al., 2024).

2.2.4 Pertumbuhan Remaja

Pertumbuhan merupakan perubahan yang ditandai dengan peningkatan ukuran fisik dan dapat diukur. Remaja mengalami pertumbuhan termasuk dalam fungsi fisiologis yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan gizi. Lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap percepatan perubahan. Perubahan dipengaruhi oleh hipotalamus dan hipofisis yang kemudian akan merangsang kelenjar gondok, kelenjar anak ginjal, dan kelenjar organ reproduksi.

Perubahan dapat dipengaruhi oleh hormon pada tubuh. Hormon pada perempuan yaitu estrogen dan progesteron. Perubahan hormon tersebut dapat menimbulkan menstruasi pada perempuan. Perubahan fisik yang diakibatkan oleh hormon pada perempuan seperti tinggi badan yang bertambah, tumbuh rambut di sekitar kelamin dan ketiak, kulit lebih halus, suara lebih halus dan tinggi, payudara membesar, pinggul melebar, paha membulat, serta mengalami menstruasi.

Perubahan fisik yang terjadi dalam waktu cepat sering kali berdampak pada kondisi emosional remaja. Sebagian remaja mungkin merasa kurang percaya diri terhadap perubahan tubuh yang dialami. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan agar remaja dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Secara keseluruhan, pertumbuhan remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan yang menentukan kondisi fisik di masa dewasa. Pemenuhan kebutuhan gizi, penerapan pola hidup sehat, serta lingkungan yang mendukung akan membantu proses ini berlangsung dengan baik (Hasanah, 2023).

2.3 Konsep Pengetahuan

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pemahaman seseorang tentang sesuatu. Komponen utama pengetahuan terdiri dari subjek yang mengenali dan objek yang dikenali, serta kesadaran mengenai hal yang ingin diketahui. Oleh karena itu, pengetahuan selalu membutuhkan adanya subjek yang memiliki kesadaran untuk memahami sesuatu dan objek yang merupakan hal yang ingin diketahuinya. Dengan demikian, pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari pemahaman individu terhadap sesuatu, atau sebagai upaya manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, atau sebagai hasil usaha individu untuk memahami objek tertentu (Aggreini Sukma et al., 2023).

Menurut Notoatmodjo dalam (Irawan et al., 2022) Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya pada aktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata).

Pengetahuan adalah kumpulan informasi, fakta, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman, pembelajaran, atau penelitian. Pengetahuan memungkinkan seseorang untuk memahami, menjelaskan, dan berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. (Lactona & Cahyono, 2024).

Pengetahuan adalah aspek utama untuk membentuk suatu perilaku seseorang, karena apabila seseorang berpengetahuan baik dapat membentuk keyakinan dalam mempersiapkan kenyataan, menentukan perilaku seseorang terhadap objek tertentu, dan menjadi dasar untuk membuat keputusan sebelum bertindak. Pengetahuan pada seseorang juga membuat tindakan yang dilakukan lebih bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.(Indah Ningsih, 2025).

2.3.2 Jenis- Jenis Pengetahuan

Menurut (Octaviana & Ramadhani, 2021) dalam (Paska et al., 2025) ada beberapa jenis pengetahuan seperti :

1. Pengetahuan biasa disebut sebagai commonsense, yaitu pengetahuan atas dasar aktivitas kesadaran (akal sehat) baik dalam menyerap dan memahami suatu objek, serta menyimpulkan atau memutuskan secara langsung atau suatu objek yang diketahui. Commonsense merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus memerlukan pemikiran yang mendalam sebab dapat diterima keberadaan dan kebenarannya hanya menggunakan akal sehat secara langsung, dan sekaligus dapat diterima semua orang.
2. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi.

3. Pengetahuan filsafat, merupakan pengetahuan yang bersifat spekulati, diperoleh melalui hasil perenungan yang mendalam. Pengetahuan filsafat menekankan keuniversalitasan dan kedalaman kajian atas sesuatu yang menjadi objek kajiannya. Pengetahuan filsafat dapat ditandai dengan unsur rasionalistis, kritis dan radikal atas refleksi maupun perenungan mendasar segala kenyataan dalam dunia ini. Pengetahuan filsafat merupakan landasan pengetahuan ilmiah, yang menjadi tumpuan dasar untuk berbagai persoalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu. Filsafat menjadi penjelas yang bersifat substansiadan serta radikal atas berbagai masalah yang dihadapi.
4. Pengetahuan ilmiah, merupakan pengetahuan yang menekankan evidensi, disusun dan secara sistematis, mempunyai metode dan memiliki prosedur. Pengetahuan ilmiah diperoleh dari serangkaian observasi, eksperimen, dan klasifikasi. Pengetahuan ilmiah disebut juga ilmu atau ilmu pengetahuan (science). Disebut ilmu pengetahuan karena ia memiliki metode. Pengetahuan ilmiah didasarkan pada prinsip empiris dalam arti menekankan pada fakta atau kenyataan yang dapat diverifikasi melalui indrawi.

2.3.3 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam (Irawan et al., 2022) tingkatan pengetahuan , yaitu :

a. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya.

b. Memahami (Comprehention)

Memahami artinya sebagai suatu kemampuan untuk mmenjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dimana dapat menginterpretasikan secarabbenar.

c. Aplikasi (Application)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah di pelajari pada situasi ataupun kondisi riil (sebenarnya).

d. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen- komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (Syntesis)

Sintesis yang dimaksud menunjukkan pada suatu kemampuan untuk melaksanakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu keseluruhan yang baru.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek.

2.3.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Susulawati et al., 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu:

a. Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan meningkat. Pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman dan pengetahuan.

b. Informasi

Seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak. Informasi dapat diperoleh seseorang dari orang tua, teman, media masa atau buku, serta petugas kesehatan.

c. Pengalaman

Pengalaman tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. Pengalaman yang diperoleh seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal.

d. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan.

e. Sosial ekonomi

Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut akan mengalokasikan sebagian keuangannya untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk menambah pengetahuannya.

2.4 Kehamilan Remaja

2.4.1 Pengertian Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja adalah kehamilan pada usia antara 14-19 tahun. Kehamilan remaja mempunyai risiko medis lebih tinggi disebabkan belum matangnya alat reproduksi untuk hamil, sehingga merugikan kesehatan ibu maupun janin. (Kartikasari et al., 2022). Menurut World Health Organization kehamilan pada usia remaja adalah kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia 11-19 tahun, kehamilan merupakan masa yang cukup berat bagi seorang

ibu karna itu ibu hamil membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama suami agar dapat menjalani proses kehamilan sampai melahirkan dengan aman dan nyaman. (Ayuni et al., 2022).

Kehamilan remaja didefinisikan sebagai kehamilan yang terjadi pada perempuan berusia <20 tahun. Kehamilan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang berdampak luas terhadap kesehatan ibu dan bayi (Mustika & Djuari, 2025). Kehamilan remaja merupakan kehamilan yang terjadi pada wanita yang berusia 14-20 tahun baik pada remaja yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Kehamilan remaja memberikan risiko yang sangat tinggi terhadap kematian ibu dan bayi, hal ini dikarenakan kehamilan remaja bisa menyebabkan terjadinya perdarahan pada saat hamil yang berisiko terhadap kematian ibu (Marsia et al., 2023).

2.4.2 Faktor-faktor yang menyebabkan kehamilan remaja

Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan pada remaja antara lain pernikahan usia dini, seks bebas, keterbatasan akses terhadap alat kontrasepsi, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, tingkat pendidikan rendah, kondisi ekonomi lemah, kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarga yang tidak harmonis, serta paparan media sosial dan konten pornografi. (Mustika & Djuari, 2025).

Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja antara lain adalah ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam dirinya termasuk diantaranya adalah meningkatnya dorongan seks dan sulit untuk dikendalikan. Situasi tersebut diperburuk dengan terbatasnya akses remaja dalam

memperoleh informasi seksual yang benar dan lengkap (Agustini & Sagitarini, 2023).

Beberapa faktor yang menyebabkan banyak kehamilan di usia muda atau usia remaja yaitu: Peran orang tua, agama dan iman, sosial budaya, pengetahuan, perubahan zaman, meningkatnya arus informasi, dan perubahan kadar hormone. Kurangnya pengetahuan yang lengkap dan benar mengenai waktu yang aman untuk hamil, proses terjadinya kehamilan, dampak kehamilan usia muda, metode-metode pencegahan kehamilan dan kehidupan rumah tangga yang minim atau setengah-setengah mendorong gairah seksual, sehingga tidak dapat dikendalikan. (Kartikasari et al., 2022).

Faktor penyebab kehamilan remaja bisa terjadi karna kurangnya peran orang tua dalam keluarga, kurangnya pendidikan seks dari orang tua, dan perilaku keluarga terhadap remaja. Berbagai pendapat menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kehamilan pada remaja. Faktor internal seperti kematangan organ seks yang terlalu cepat, emosi yang belum stabil rasa ingin tahu dan pengetahuan tentang seks yang kurang atau salah. Sedangkan faktor eksternal seperti pergaulan hidup bebas, faktor lingkungan keluarga, media massa, teman sebaya, seks, terbatasnya pelayanan kesehatan reproduksi untuk kalangan remaja, status sosial ekonomi, dibesarkan dalam keluarga dengan satu orang tua, dan pendidikan. (Yuswandi, 2024).

2.4.3 Dampak Kehamilan Remaja

Kehamilan remaja dapat menimbulkan berbagai dampak, baik dampak kepada bayi maupun ibu. Secara fisik, banyak remaja berusia 15-19 tahun belum siap terhadap kehamilan hingga persalinan. Sehingga mereka lebih rentan

mengalami komplikasi penyebab kematian. Kematian disebabkan karena aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan dan masalah akibat kehamilan remaja yang berdampak kepada ibu, seperti hipertensi, anemia, KEK, dan eklampsia.

Kehamilan pada masa remaja berdampak terhadap psikologis dan sosial. Salah satu dampak kehamilan terhadap psikologis, adalah depresi postpartum. Dimana luapan emosi yang negative setelah terjadinya perslinan yang sebelumnya sudah dirasakan selama masa kehamilan. Depresi selama masa kehamilan salah satunya disebabkan karena remaja mengalami tekanan psikologis akibat belum siap dengan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua. Depresi postpartum menyebabkan ibu melakukan hal negative dengan bayinya, seperti tidak mau menyusui anaknya sehingga berdampak pada tumbuh kembang. Kehamilan remaja mampu meningkatkan risiko terhadap kejadian depresi postpartum sebesar 20,9 kali.

Selain berdampak pada psikologi, kehamilan pada masa remaja juga berdampak pada sosial remaja. Salah satu dampaknya adalah mendapatkan penolakan dari lingkungan hingga mendapatkan kekerasan dari pasangan. Kehamilan remaja juga dapat berdampak pada bayinya, seperti beresiko mengalami Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, persalinan premature, cacat lahir, dan infeksi. Dampak tersebut bisa meningkatkan resiko kematian neonatal(Shalma & Agustia, 2025).

Kehamilan remaja dapat berdampak serius pada keselamatan ibu dan janin, termasuk meningkatnya berbagai komplikasi selama kehamilan, persalinan, nifas, dan juga pada bayi yang dilahirkan. Remaja perempuan berusia 10-19 tahun memiliki risiko kematian yang lebih tinggi selama

kehamilan dan persalinan dibandingkan dengan perempuan berusia di atas 20 tahun yang organ reproduksinya telah matang. Dari segi fisik, usia yang masih muda membuat mereka lebih rentan mengalami berbagai komplikasi obstetri, seperti anemia, preeklampsia, endometritis pascapersalinan, dan infeksi sistemik. Selain itu, bayi yang dilahirkan dari ibu remaja juga lebih berisiko mengalami kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, serta gangguan kesehatan neonatal yang serius (Mustika & Djuari, 2025).

Dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja tidak hanya pada kondisi fisik dan psikisnya saja, namun status sosial ekonomi remaja tersebut juga belum siap dalam menjalani peran barunya. Remaja perempuan akan berhenti pendidikan formal selama masa kehamilan, sedangkan remaja laki-laki belum memiliki pekerjaan yang layak untuk menghidupi keluarganya. Kurangnya kemampuan sosial ekonomi ini akan berdampak pada kesejahteraan keluarga remaja tersebut.

Dampak ini diperparah dengan ketidaksiapan remaja dalam menghadapi kehamilan tidak diinginkan. Selama proses kehamilan, persalinan, nifas, hingga masa depan remaja tersebut akan berubah setelah mengalami kehamilan tidak diinginkan. Remaja dituntut untuk siap menjadi ibu setelah kehamilan yang tidak diinginkan terjadi pada dirinya. Banyak gangguan kesehatan yang mungkin akan timbul yang disebabkan oleh ketidaksiapan fisik dan psikis remaja tersebut dalam menjalani kehamilan tidak diinginkan. Anemia, preeklamsi, hipertensi, dan diabetes kehamilan merupakan komplikasi yang sering ditemui dalam kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Dampak pada janin juga dapat terjadi, diantaranya Intrauterine Growth Restriction (IUGR), Berat Bayi Lahir

Rendah (BBLR), dan bayi lahir kurang bulan. Dampak kehamilan tidak diinginkan pada remaja tidak hanya pada kondisi fisik dan psikisnya saja, namun status sosial ekonomi remaja tersebut juga belum siap dalam menjalani peran barunya. Remaja laki laki belum memiliki pekerjaan yang tetap dan layak untuk menghidupi keluarganya, sedangkan remaja perempuan akan berhenti pendidikan formalnya selama masa kehamilan. Kesejahteraan sosial akan sulit tercapai jika kondisi ini terus berlanjut (Amalia Salfadila et al., 2023).

2.4.4 Dampak Seks Bebas Terhadap Remaja

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan secara bebas, tanpa dibatasi oleh aturan-aturan serta tujuan yang jelas (Ramadhani & Latif, 2023). Seks bebas dikenal di masyarakat Indonesia sebagai kegiatan seksual yang dilakukan bukan dengan pasangan sah atau di luar nikah. Namun, seks bebas kerap dihubungkan dengan seseorang yang berganti ganti pasangan, tanpa adanya komitmen atau ikatan emosional (Makarim, 2022).

Banyak remaja yang tidak mengetahui akibat dari perilaku seks bebas terhadap kesehatan reproduksi baik dalam waktu yang cepat ataupun dalam waktu yang lebih panjang. Beberapa dampak perilaku seks bebas pada remaja menurut Sunaryo dalam (Nurul Jannah, 2023) yaitu:

a. Kehamilan yang tidak diinginkan (Unwanted Pregnancy)

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan terminologi yang biasa dipakai untuk memberi istilah adanya kehamilan yang tidak dikehendaki oleh wanita yang bersangkutan maupun lingkungannya. Kehamilan yang tidak diinginkan adalah 17 suatu kehamilan yang terjadi dikarenakan suatu sebab sehingga keberadaannya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua

bayi tersebut. Kehamilan tidak diinginkan pada remaja disebabkan oleh faktor – faktor berikut:

- a) Faktor dari dalam diri remaja sendiri yang kurang memahami swadarmanya sebagai pelajar.
- b) Faktor dari luar, yaitu pergaulan bebas tanpa kendali orangtua yang menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal yang negatif (Nurul Jannah, 2023).
- c) Usia menstruasi yang semakin dini disertai usia kawin yang semakin tinggi menyebabkan masa-masa rawan kecenderungan perilaku seksual aktif semakin memanjang.
- d) Ketidaktahuan atau minimnya pengetahuan tentang perilaku seksual yang dapat menyebabkan kehamilan.
- e) Tidak menggunakan alat kontrasepsi.
- f) Kegagalan alat kontrasepsi akibat remaja menggunakan alat kontrasepsi tanpa disertai pengetahuan yang cukup tentang metode kontrasepsi yang benar.
- g) Kehamilan akibat pemerkosaan, diantaranya pemerkosaan oleh teman kencannya. Pada kehamilan pranikah, masa malu dan perasaan bersalah yang berlebihan dapat dialami remaja. Apalagi jika kehamilan tersebut diketahui oleh pihak lain seperti orang tua. Hal yang memperberat masalah adalah terkadang orang tua atau orang yang mengetahui tidak mampu menghadapi persoalan 18 tersebut secara proporsional, bahkan

cenderung mengakibatkan suatu tindak kekerasan yang traumatik terhadap anak. Hal ini menambah tekanan psikologis yang berat yang pada akhirnya mengarah pada depresi (Nurul Jannah, 2023) .

b. Infeksi Menular Seksual

Infeksi kelamin adalah infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual. Seseorang berisiko tinggi terkena infeksi menular seksual bila melakukan hubungan seksual berganti-ganti pasangan. Pada wanita risiko tertular infeksi menular seksual lebih tinggi daripada laki-laki karena bentuk alat reproduksinya lebih rentan, sehingga seringkali berakibat lebih parah karena gejala awal tidak segera dikenali sedangkan infeksi bertahap lebih parah. Jenis-jenis infeksi menular seksual adalah Gonore (kencing nanah), Herpes kelamin, Trikomoniasis, Sifilis. Cara pencegahan infeksi menular seksual antara lain tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, saling setia bagi pasangan yang sudah menikah, menghindari hubungan seks yang tidak aman, menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Nurul Jannah, 2023).

c. HIV/AIDS

Merupakan kumpulan gejala infeksi akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh. Penyebabnya adalah virus HIV (Human Immunodeficiency Virus). HIV/AIDS menular dengan melalui hubungan seksual. HIV juga dapat menular melalui pemakaian jarum suntik.

2.4.5 Pencegahan Kehamilan Remaja

Pencegahan kehamilan remaja dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih holistik untuk mendukung hak-hak anak perempuan dan memberdayakan mereka untuk menghindari kehamilan dini. Pendekatan seperti itu harus meliputi

penyediaan pendidikan seksualitas yang komprehensif sesuai dengan usia untuk semua anak muda, investasi dalam pendidikan anak perempuan terutama sampai tingkat menengah(Kartikasari et al., 2022).

Pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan kepada remaja tidak hanya mengenai masa pubertas saja, namun perlu terintegrasi dengan pembatasan pergaulan dengan lawan jenis. Selain itu pendidikan mengenai dampak jangka panjang perilaku seks pranikah yaitu kehamilan tidak diinginkan. Remaja perlu mengetahui dampak fisik, psikis, sosial, dan ekonomi yang akan dihadapinya jika terjadi kehamilan tidak diinginkan. Pencegahan kehamilan juga dipengaruhi oleh isu moral, lingkungan, budaya, dan kematangan sosial di lingkungan(Amalia Salfadila et al., 2023).

Pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi berpengaruh terhadap perilaku pencegahan kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Pengetahuan memberikan pengaruh yang baik bagi terbentuknya sebuah tindakan, dimana remaja yang berpengetahuan baik memiliki perilaku yang baik dalam mencegah terjadinya kehamilan pada usia remaja. Banyak remaja yang menunjukkan perilaku yang positif dan berprestasi di berbagai bidang, namun banyak juga dari mereka yang berperilaku negatif seperti merokok, penggunaan napza, tawuran, adanya tindakan aborsi, seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular lainnya(Berliana et al., 2021).

Pengetahuan yang baik pada remaja putri dapat menghindarkannya dari kehamilan usia muda. Informasi yang tersedia melalui media massa, internet dan sumber lainnya dapat menjadi referensi yang baik bagi remaja putri, untuk mengetahui segala sesuatu tentang bahaya kehamilan usia muda. Informasi

yang kurang jelas dan minim juga dapat menimbulkan rasa keingintahuan pada remaja itu sendiri. Rasa keingintahuan yang besar pada remaja tersebut dapat menjadi stimulus untuk remaja putri melakukan hubungan seksual yangakhirnya dapat memicu terjadinya kehamilan usia muda (Wahyuningsih & Fakhriyah, 2024).

Informasi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikologis anak akan berdampak positif pada perilaku remaja. Remaja menjadi lebih bertanggung jawab dalam berperilaku jika mereka memiliki pengetahuan yang cukup. Mereka jugalebih mampu menghindari berbagai gangguan kesehatan reproduksi dan bahaya kehamilan saat mereka masih remaja. Kurangnya pengetahuan tentang bahaya kehamilan pada usia remajadapat menjadi faktor yang menyebabkankehamilan usia dini semakin meningkat. Meskipun wanita lebih berpengetahuan, mereka kurang mengerti tentang bahaya yang akan timbul apabila mereka hamil di usia remaja. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap risiko kehamilan pada usia remaja.

2.4.6 Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan bertujuan untuk menunda usia menikah hingga di atas 18 tahun, dengan usia ideal 25 tahun bagi pria dan 21 tahun bagi wanita. Inisiatif dari BKKBN ini, yang merupakan pengembangan dari program GenRe melalui pendekatan MLM, bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini.(Firmansyah Dwi, 2024).

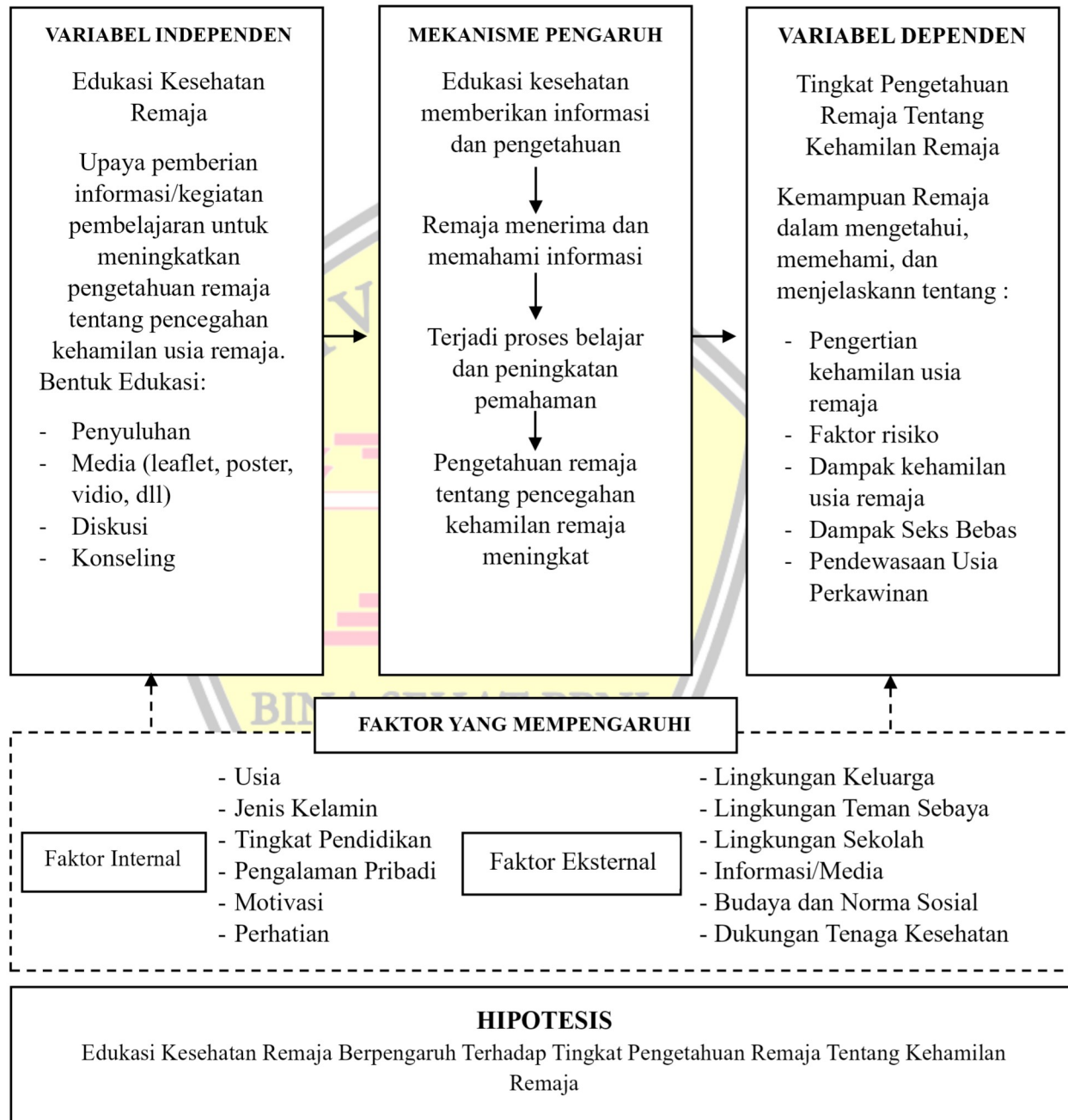
Program ini berfokus pada membekali remaja agar lebih siap dalam merencanakan keluarga dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti

kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, dan ekonomi, serta mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Melalui program ini, BKKBN berupaya menciptakan generasi muda yang berkualitas dan mampu membuat keputusan hidup yang matang untuk masa depan (sumber: kampungkb.bkkbn.go.id;).



2.5 Kerangka Teori

Pengaruh Edukasi Kesehatan Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Remaja Di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.



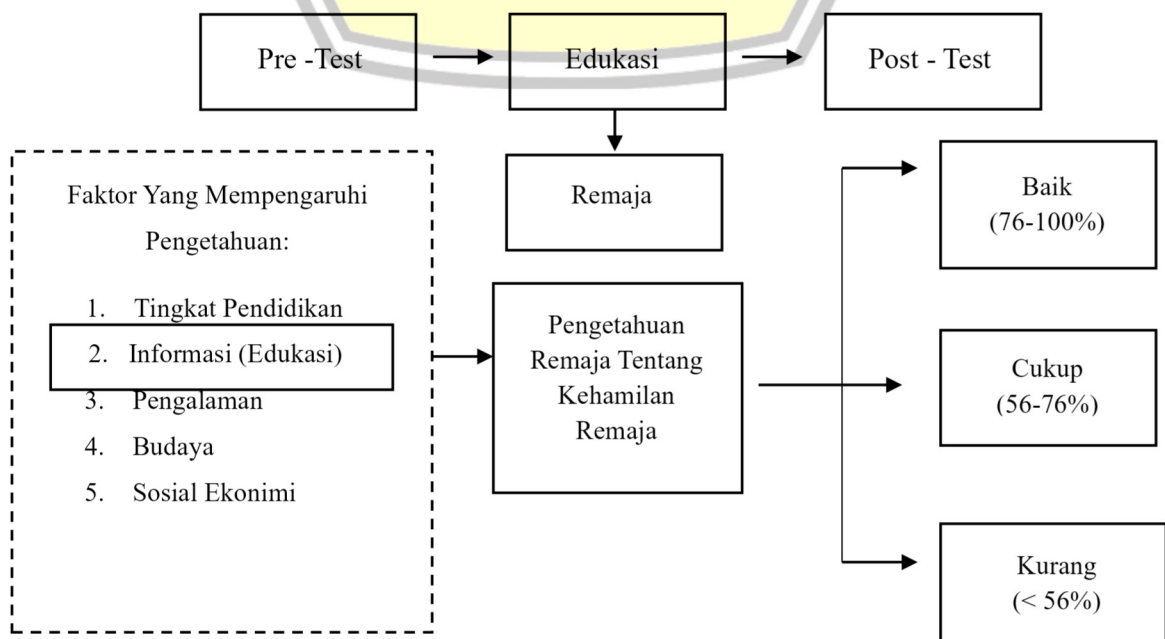
Keterangan:

- > : Arah Pengaruh
 - - - - -> : Faktor yang mempengaruhi

Gambar 2. 1 Pengaruh Edukasi Kesehatan Remaja Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Remaja Di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan turunan dari kerangka teori yang telah disusun sebelumnya dalam telaah Pustaka. Kerangka konsep merupakan visualisasi hubungan antara berbagai teori yang ada dan kemudian Menyusun teorinya sendiri yang akan di gunakannya sebagai landasan untuk penelitiannya. Pengertian lainnya tentang kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep konsep yang akan diukur atau diamat imelalui penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep berisi variabel yang diteliti maupun yang tidak diteliti, serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. (Anggreni, 2022).



Gambar 2. 2Kerangka Konsep Pengaruh Edukasi Kesehatan Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kehamilan Remaja Di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah elemen yang sangat penting dalam sebuah penelitian dan harus dirumuskan sejak fase awal. Fungsinya adalah sebagai jawaban sementara yang terarah dan terukur terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Dengan demikian, hipotesis berperan sebagai panduan utama yang mengarahkan seluruh pelaksanaan dan desain dari penelitian tersebut. Penyusunan hipotesis didasarkan pada pemahaman terhadap proses yang terjadi, terutama dengan merujuk pada landasan teori, prinsip, dan dalil yang relevan dengan kasus atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Yam & Taufik, 2021).

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui data, penelitian, atau pengamatan (Nur et al., 2025).

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. **H₀:** Tidak ada pengaruh edukasi kesehatan remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.
2. **H₁:** Ada pengaruh edukasi kesehatan remaja terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang kehamilan remaja di SMA Darul Ulum Sugio, Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan.